



ADAKAH HUBUNGAN KEKERASAN FISIK DAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH?

Livana PH^{1,2*}, M. Ramli², Carolina Ligya Radjah²

¹Program Studi sarjana Keperawatan dan Profesi ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

²Program Studi S3 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan pada anak merupakan tindakan yang dilakukan oleh caregiver atau orang tua dalam bentuk fisik ataupun verbal yang dapat membahayakan kesehatan anak, kelangsungan hidup, martabat dan perkembangan anak dan salah satunya yaitu perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial anak akan terganggu apabila caregiver atau orang tua salah dalam mendidik anak, sehingga anak menarik diri, sulit berkonsentrasi, suka mengganggu, dan menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tahap usianya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan fisik dan verbal orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional dengan desain *descriptive correlational*. Populasi penelitian adalah anak usia sekolah yang tinggal di Kota Kendal. Sampel berjumlah 55 responden. Data diambil menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 yaitu kekerasan fisik sebanyak 8 pernyataan, kekerasan verbal 8 pernyataan dan perkembangan psikososial 16 pernyataan. Uji validitas telah dilakukan pada 30 responden dengan r hitung $> 0,361$. Hasil uji reliabilitas didapatkan alpha cronbach 0,917. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kekerasan fisik dan verbal orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$).

Kata kunci: anak usia sekolah; kekerasan fisik dan verbal; perkembangan psikososial

IS THERE A RELATIONSHIP BETWEEN THE PHYSICAL AND VERBAL ABUSE OF PARENTS AND THE PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF SCHOOL-AGED CHILDREN?

ABSTRACT

Violence in children is an action taken by the caregiver or parent in physical or verbal forms that can endanger the child's health, survival, dignity and development of the child and one of them is psychosocial development. The child's psychosocial development will be disrupted if the caregiver or parent is wrong in educating the child, so that the child withdraws, has difficulty concentrating, likes to interfere, and shows behavior that is not appropriate to his age stage. This study aims to determine the relationship between physical and verbal abuse of parents and the psychosocial development of school age children. This quantitative study used a cross sectional approach with a descriptive correlational design. The study population was school-age children living in Kendal City. The sample consisted of 55 respondents. The data were collected using a questionnaire consisting of 3 statements, namely 8 statements of physical violence, 8 statements of verbal violence and 16 statements of psychosocial development. The validity test was carried out on 30 respondents with r count > 0.361 . Reliability test results obtained Cronbach alpha 0.917. Statistical test using the chi square test. The results showed that there was a relationship between the physical and verbal abuse of parents and the psychosocial development of school age children with a value of $p = 0.000$ (p value < 0.05).

Keywords: physical and verbal abuse; psychosocial development; school age children

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa, tunas bangsa, aset bangsa, pemimpin masa depan, generasi penerus, penerima tongkat estafet pembangunan, dan ungkapan lain yang melekat pada anak, dimana mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Berdasarkan hal tersebut anak juga memiliki hak asasi manusia yang diakui oleh masyarakat dan bangsa-bangsa di dunia serta merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di seluruh dunia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak harus memperoleh prioritas yang sangat tinggi. Secara fisik dan mental dalam pertumbuhannya, anak membutuhkan pengasuhan, perawatan, perlindungan sosial, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir. Undang Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk bebas dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, memberikan amanah agar orang perorangan, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan mencegah kekerasan terhadap anak-anak. Meskipun telah ada berbagai peraturan dan perundang-undangan, namun berbagai kekerasan terhadap anak di Indonesia masih berlangsung (Widodo, 2016).

WHO melaporkan angka kekerasan yang terjadi pada anak-anak didunia, yang datanya diambil dari 190 negara, sekitar 88% anak telah menjadi korban kekerasan baik kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis. Sebanyak 40.150 anak usia 0 sampai 17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan secara global. Sebanyak 28.160 anak laki-laki dan 11.190 adalah anak perempuan. Hampir tiga dari empat anak atau sekitar 300 juta anak-anak mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis yang didapatinya dari orang tua ataupun pengasuh (Newswire, 2020).

UNICEF(*United Nasional International Childern's Emergency Fund*) melaporkan bahwa di Indonesia angka kekerasan terhadap anak masih tinggi. Kementerian PPPA melaporkan bahwa hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak tahun 2018 terdapat 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami kekerasan emosional. Anak-anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun data menunjukkan bahwa anak Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Prevalensi kekerasan terhadap anak tersebut bahkan diyakini bahwa kekerasan yang diberikan pada anak merupakan hal yang normal dalam proses membesarkan anak dan penerapan disiplin. Hal ini merupakan suatu pemikiran dini yang diwariskan secara turun-temurun (UNICEF, 2020). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan telah terjadi 3.356 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 902 kekerasan fisik, 803 psikis, dan 1.069 kasus kekerasan seksual, angka tersebut tergolong tinggi. Sedangkan di Jawa tengah terdapat 130 kasus kekerasan pada anak (KPPPRI, 2021).

Data BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah melaporkan, bahwa angka kekerasan pada tahun 2019 menunjukkan 1028 kasus, 435 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan fisik, 377 psikis, dan 377 kekerasan seksual (BP3AKB Jawa Tengah, 2020). Sedangkan menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kendal angka kekerasan anak di Kabupaten Kendal Jawa Tengah terus meningkat setiap tahun. Data dari BPPKB Kendal pada tahun 2019 terdapat 86 kasus kekerasan yang menimpa anak-anak (BPPKB Kab.Kendal,

2020). Kekerasan yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan untuk mendisiplinkan anak itu ternyata berdampak kekerasan terhadap anak salah satunya yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik (Livana & Anggraeni, 2018).

Kekerasan verbal dalam bentuk ucapan atau kata-kata yang dilakukakan oleh orang tua dan bersifat menghina atau mempermalukan anak, menolak anak, membentak, menacaci maki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (T. Lestari, 2015). Sedangkan kekerasan fisik dapat berupa pukulan, cubitan, jeweran, tamparan, tendangan, sehingga dapat mempengaruhi kondisi mental dan tumbuh kembang anak salah satunya yaitu perkembangan psikososial (Creppy-Hetherington, 2011)(Tahir & Larmar, 2020).

Perspektif psikososial Erik Erikson (1963) tentang pengembangan kepribadian sangat penting. Erikson dibangun di atas ide Freud dan memperluas teorinya dengan menekankan aspek psikososial perkembangan di luar masa kanak-kanak. Tahapan psikososial mengacu pada tugas psikologis dan sosial dasar Erikson, yang harus dikuasai individu dalam interval dari masa bayi hingga usia tua. Perspektif tahap ini memberi konselor alat konseptual untuk memahami tugas-tugas perkembangan kunci yang merupakan karakteristik dari berbagai tahap kehidupan (McLeod, 2013).

Teori perkembangan Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan psikoseksual dan pertumbuhan psikososial terjadi bersama-sama, dan bahwa pada setiap tahap kehidupan kita menghadapi tugas untuk membangun keseimbangan antara diri individu dan dunia sosialnya dalam masa krisis tertentu yang harus diselesaikan. Konsep Erikson yang menekankan pada faktor sosial disaumsikan sebagai psikoanalisis kontemporer. Psikoanalisis klasik didasarkan pada psikologi id, dan berpendapat bahwa naluri dan konflik intrapsikis adalah faktor dasar yang membentuk perkembangan kepribadian (baik normal maupun abnormal). Psikoanalisis kontemporer cenderung didasarkan pada psikologi ego, yang tidak menyangkal peran konflik intrapsikis tetapi menekankan perjuangan ego untuk penguasaan dan kompetensi sepanjang rentang hidup manusia. Terapis psikologi ego membantu Konseli dalam mendapatkan kesadaran tentang pertahanan mereka dan membantu mereka mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatasi pertahanan perkembangan pada tahap perkembangannya (Fors & McWilliams, 2016).

Perkembangan anak usia sekolah disebut juga perkembangan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan kelanjutan dari masa awal anak. Permulaan masa pertengahan ini ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Hernilen & Purwanti, 2014). Anak usia sekolah untuk mencapai perkembangan yang baik harus dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahap perkembangannya, salah satunya adalah tahap perkembangan psikososial. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan psikososial tersebut pada satu tahap, maka dapat menghambat keberhasilannya pada tahap perkembangan berikutnya (Pardede, 2020).

Banyaknya hambatan pada anak seperti kurang inisiatif, kurang bersosialisasi, dan banyak diam karena takut salah dalam melakukan suatu tindakan menunjukkan adanya masalah psikososial pada anak, dan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hambatan perkembangan psikososial anak yaitu lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak, dimana lingkungan keluarga yang baik akan memberikan kebebasan pada anak untuk

mengekspresikan kemampuan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan lingkungan keluarga yang terlalu otoriter akan membatasi anak dalam mengekspresikan dirinya karena anak mempunyai perasaan takut bersalah sehingga anak lebih banyak pasif (Saputro & Talan, 2017)

Tahap perkembangan psikososial pada usia sekolah menurut teori Erick Erikson (1963) adalah *industry versus inferiority*, dimana pada tahap ini anak mempunyai kemampuan menghasilkan karya, berinteraksi, dan berprestasi dalam belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri. Perkembangan psikososial akan terganggu apabila orang tua salah dalam mendidik anak, sehingga anak menarik diri, suka mengganggu, sulit berkonsentrasi dan tingkah laku yang mundur dari tahap usianya. Kekerasan verbal dan fisik akan mengakibatkan anak mengalami cedera fisik, gangguan perkembangan, konsep diri rendah, agresif, gangguan emosi dan anak dapat juga bunuh diri. Peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak yang kurang baik atau dengan kekerasan, maka akan berdampak negatif pada perkembangan anak itu sendiri (Knight, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah (Hasneli, n.d.). Penelitian lain menyebutkan bahwa motivasi atau dorongan yang kurang dari keluarga, menyebabkan anak menjadi kurang semangat belajar (Muna'amah, 2019). Meskipun penelitian lain ada yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial tahap *industry vs inferiority* anak usia sekolah (Dudu, Kusuma, & Widiani, 2016). Sedangkan prestasi belajar tidak ada hubungannya dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah (Khasanah, Livana, & Indrayati, 2019).

Sejumlah penelitian kualitatif menunjukkan di beberapa wilayah geografis tertentu juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki risiko atau menjadi korban kekerasan baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Orang tua, anggota keluarga, guru dan orang-orang dewasa lainnya di masyarakat justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan psikisnya, kebencian pada orang tuanya, rasa rendah diri, dan trauma pada anak. Akibat lainnya prestasi anak di sekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman - temannya menjadi terganggu. Hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil. Anak juga akan meniru kekerasan dan bertingkah laku agresif dengan cara memukul atau membentak bila timbul rasa kesal didalam dirinya (Widodo, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kota Kendal pada 8 anak usia sekolah didapatkan data bahwa 5 dari 8 anak pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya dengan dikatakan sebagai anak nakal, anak cengeng, bandel, dan anak yang malas. 3 anak menyatakan bahwa dirinya sering dibilang anak malas karena tidak melaksanakan perintah orang tua dan mendapat perlakuan kasar dengan dipukul, dijewer, dan dibentak. Data yang didapatkan terkait alasan yang dilakukan orang tua berperilaku demikian karena anak malas mengerjakan pekerjaan rumah, susah disuruh pulang ketika sedang bermain dengan teman sebayanya, aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi selalu diarahakkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal dan fisik orang tua dengan perkembangan psikososial usia sekolah melalui penelitian kuantitatif.

METODE

Penelitian menggunakan metode *cross sectional* dilaksanakan di Kota Kendal pada anak usia sekolah. Sampel penelitian berjumlah 55 orang dengan teknik *purposive sampling* dan kriteria

inklusi anak sekolah dasar usia 6-9 tahun, bersedia menjadi responden dan tidak cacat fisik maupun psikis. Responden diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian. Apabila responden yang didampingi oleh orang tua bersedia, maka Informed consent yang diberikan kepada responden, ditandatangani oleh orang tua. Data diambil menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 yaitu kekerasan fisik sebanyak 8 pernyataan, kekerasan verbal 8 pernyataan dan perkembangan psikososial 16 pernyataan. Uji validitas telah dilakukan pada 30 responden dengan r hitung $>0,361$. Hasil uji reliabilitas didapatkan α cronbach 0,917. Analisa data menggunakan *uji chi square* untuk mengetahui hubungan antara kekerasan fisik dan verbal orang tua dengan perkembangan psikososial usia sekolah dengan α 0,05. Penelitian ini telah lolos etik pada komisi etik STIKES Kendal dengan nomor 008/EC/KEPK-STIKES_Kendal/II/2021.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
 Karakteristik responden (n=55)

Karakteristik		f	%
Usia			
Min (6)	< median (7,00)	36	65,5
Maks (9)	\geq median (7,00)	19	34,5
Jenis kelamin	Perempuan	24	43,6
	Laki-laki	31	56,4
Urutan/posisi anak dalam keluarga	Anak ke 1	19	34,5
	Anak ke 2 dan seterusnya	36	65,5
Jumlah saudara kandung	1	19	34,5
	>1	36	65,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia <median (7,00) yaitu (65,5%), dengan usia minimal 6 tahun dan maksimal 9 tahun sedangkan modus atau mayoritas anak berusia 6 tahun. Jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 anak (56,4%), mayoritas responden berada dalam urutan kelahiran ke 2 dan seterusnya sebanyak 36 anak (65,5%), dan mayoritas responden mempunyai jumlah saudara kandung >1 yaitu 36 anak (65,5%).

Kekerasan fisik

Hasil analisis dari pengolahan data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z test* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, sehingga kategori kuesioner menggunakan data median. Hasil dari kuesioner penelitian yaitu kategori rendah dengan skor <median (14,00) sedangkan kategori tinggi \geq median (14,00). Adapun distribusi frekuensi kekerasan fisik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
 Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua (n=55)

Kekerasan fisik	f	%	Median	Mean
Rendah	27	49,1		
Tinggi	28	50,9	14	15,24

Mayoritas responden dalam kekerasan fisik kategori tinggi yaitu 28 anak (50,9%), dengan nilai mediannya $\geq 14,00$.

Kekerasan Verbal

Hasil analisis dari pengolahan data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z test* didapatkan nilai $p = 0,086 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dapat dikategorikan mean dengan hasil dari kuesioner penelitian yaitu kategori rendah dengan skor $< \text{mean}$ (20,44) sedangkan kategori tinggi $\geq \text{mean}$ (20,44). Adapun distribusi frekuensi kekerasan verbal dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
 Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua (n=55)

Kekerasan verbal	f	%	Median	Mean
Rendah	23	41,8		
Tinggi	32	58,2	20	20,44
Total	55	100		

Mayoritas responden dalam kekerasan verbal kategori tinggi sebanyak 32 anak (58,2%) dengan nilai rata-ratanya $\geq \text{mean}$ (20,44).

Perkembangan Psikososial

Hasil analisis dari pengolahan data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z test* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, sehingga dikategorikan median. Hasil dari kuesioner penelitian yaitu kategori normal $\geq \text{median}$ (16,00), sedangkan kategori menyimpang apabila skor $< \text{median}$ (16,00). Adapun distribusi frekuensi perkembangan psikososial dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
 Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah (n=55)

Perkembangan psikososial	f	%	Median	Mean
Normal	30	54,5	16	12,85
Menyimpang	25	45,5		

Mayoritas responden dalam perkembangan psikososial yang normal yaitu 30 anak (54,5%) dengan nilai median $\geq 16,00$.

Hubungan kekerasan fisik dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah

Adapun hubungan kekerasan fisik dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
 Hubungan kekerasan fisik dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah (n=55)

Kekerasan fisik	Perkembangan Psikososial				Total	ρ Value	
	Normal		Menyimpang				
	f	%	f	%	f		%
Rendah	22	40	5	9,1	27	49,1	0,000
Tinggi	8	14,5	20	36,4	28	50,9	
Total	30	54,5	25	45,5	55	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kekerasan fisik kategori tinggi ada 28 anak (50,9%) dengan perkembangan psikososialnya menyimpang ada 20 anak (36,4%).

Hubungan kekerasan verbal dengan perkembangan psikososial usia sekolah

Adapun hasil tabulasi silang untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6.

Kekerasan verbal	Perkembangan Psikososial				Total		P value
	Normal		Menyimpang		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	20	36,4	3	5,5	23	41,8	0,000
Tinggi	10	18,2	22	40,0	32	58,2	
Total	30	54,5	25	45,5	55	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam kekerasan verbal kategori tinggi 32 anak (58,2%) dan mengalami perkembangan psikososial menyimpang ada 22 anak (40,0%) responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia rata-rata 7 tahun, dengan usia terendah 6 tahun dan tertinggi 9 tahun. Menurut pondok ibu (2011) bahwa usia 7 tahun adalah awal anak mencari identitas, mereka sudah mulai bangga dengan namanya, kesehariannya seperti mencoba mencari kesempurnaan dan sudah mulai memaparkan ide nya. Interaksi dengan teman sebaya ditandai dengan ikatan kemitraan, ada solidaritas kelompok, berani menetapkan misi tertentu bersama teman-temannya, tingkat keusilannya mulai tinggi dan cenderung nakal. Tahap perkembangan Moral menurut Piaget (2007) bahwa anak usia 7-8 tahun berada pada tahap transisi, yaitu tahap peralihan dari pemikiran bahwa aturan-aturan tentang baik-buruk dibuat mutlak oleh orang dewasa dan Tuhan sehingga tidak seorangpun bisa merubah menjadi pemikiran bahwa aturan-aturan tersebut hanya alat yang dibuat secara kooperatif dengan orang dewasa. Selain Piaget terdapat seorang tokoh perkembangan moral, yakni Kohlberg (1997) yang menyatakan bahwa anak usia dini khususnya usia 7- 8 tahun, berada pada tahap pra konvensional dan murni memandang diri sendiri dalam bentuk egosentris atau keakuan. Pada tahap ini anak memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan yang anak rasakan sendiri (Ardini, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Pengembangan karakter sejak usia anak usia 7 tahun merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menumbuhkan budaya karakter nasional (Anggraini & Kusniarti, 2016). Upaya menerapkan karakter anak sejak usia 7 tahun merupakan gerakan terbaik yang dapat menghasilkan kebiasaan yang diperoleh dan kebiasaan tersebut menghasilkan kecerdasan (Azzahra, 2019). Anak usia 7 tahun merupakan tunas yang dapat tumbuh menjadi pohon yang kokoh, sehingga penguatan karakter yang harus diterapkan sejak usia anak 7 tahun, sehingga penguatan karakter tidak hanya slogan, tetapi sikap yang melekat pada setiap anak dan akan terus berlanjut sepanjang zaman. Upaya menciptakan generasi emas yang dapat membangun bangsa, karakter yang baik menjadi kebutuhan untuk mempersiapkan putra dan putri terbaik bangsa yang akan menjadi pemegang tongkat di masa yang akan datang (Yarmi & Wardhani, 2020).

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Sani (2013) seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhannya. Anak pada tahap ini berupaya akan semakin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Apabila proses tersebut tanpa ada bimbingan dari orang tua, anak akan cenderung susah dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Livana, Kurian, & Nurnainah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa anak usia 7 tahun yang mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal hendaknya mendapat bimbingan dari orangtua, agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu menerapkan karakter anak yang baik karena akan melekat sepanjang zaman.

Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 anak (56,4%). Menurut Pribudiarta, berdasarkan survei kepada lebih dari 11.000 anak Indonesia ada 1 dari 3 anak laki-laki (8%) dan 6 anak perempuan (3,5%) yang menjadi korban kekerasan fisik dan psikologis. kondisi seperti ini sebaiknya dijadikan peringatan dini agar orang tua memperbaiki pola asuh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Livana et al., (2020) menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan hukuman fisik, khususnya anak laki-laki lebih sering menerima hukuman fisik dan kekerasan verbal dibandingkan anak perempuan. Peneliti berasumsi hal ini mungkin disebabkan karena anak laki-laki cenderung lebih nakal, memiliki sifat emosional lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering mengalami kekerasan oleh orang tua dibandingkan perempuan.

Urutan atau posisi anak dalam keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam urutan kedua dan seterusnya yaitu ada 36 anak (65,5%). Penelitian ini sejalan dengan Susanti (2015) tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan sosio emosional pada masa kanak-kanak awal bahwa , urutan kelahiran anak diprediksi yang kuat terhadap perilaku. Tidak setiap urutan kelahiran anak mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Hasil berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Karina dan Herdiyanto (2019) bahwa urutan/posisi anak dalam keluarga signifikan berpengaruh pada perkembangan psikososial, dimana terdapat reaksi-reaksi psikologis terhadap urutan kelahiran dalam keluarga yang dapat membentuk persepsi, pengalaman dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) bahwa ada hubungan antara urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan ADL (*Activity daily living*).

Menurut Ridha (2014) posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Umumnya anak pertama menjadi pusat perhatian orang tua, sehingga semua kebutuhan anak pertama dipenuhi oleh orang tuanya seperti kebutuhan fisik, emosi maupun sosial. Umumnya anak pertama mempunyai kemampuan intelektual yang menonjol dibandingkan anak kedua atau anak tengah karena anak pertama umumnya sering berinteraksi dengan orang dewasa, tetapi dalam hal perkembangan motoriknya kadang-kadang mengalami keterlambatan dikarenakan tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandung. Anak kedua atau tengah cenderung lebih percaya diri sehingga anak mampu untuk beradaptasi lebih cepat dan mudah dengan lingkungannya (Wong, 2009). Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literature dapat disimpulkan bahwa urutan/posisi anak dalam keluargayaitu bahwa anak kedua dan seterusnya lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan dibandingkan anak pertama.

Jumlah saudara kandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah saudara kandung >1 sebanyak 36 anak (65,5%). Hasil penelitian Susanti (2015) tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan sosioemosional pada masa kanak-kanak awal menunjukkan bahwa hubungan antara saudara kandung sering mengalami ketidaksinergian, dalam arti bahwa terkadang ada ketidakcocokan satu sama lain. Masing-masing mempunyai ego yang sama untuk mempertahankan kebenaran.

Menurut Setiawati dan Dermawan (2008) saudara kandung mempunyai peran penting dalam pembelajaran sosial satu sama lain anak juga mampu berinteraksi dengan orang terdekatnya sebagai teman mainnya yang merupakan awal anak-anak untuk belajar membangun relasi dengan yang lain, orang tua harus bisa menjaga hubungan yang sehat karena pertengkaran antar saudara adalah hal yang alami. Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa jumlah saudara kandung > 1 dapat membantu anak menjadi cepat berinteraksi dengan orang terdekatnya.

Hubungan Kekerasan Verbal dengan Perkembangan Psikososial Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan perkembangan psikososial usia sekolah. Hasil penelitian diketahui bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal kategori tinggi (58,2%) dengan perkembangan psikososial menyimpang sejumlah 22 anak (40,0%), ini terjadi karena adanya perlakuan keluarga terhadap anak usia sekolah secara langsung mempengaruhi perkembangan psikososial anak yang tertanam sejak kecil (dini). Penelitian ini sejalan dengan Agustin (2018) bahwa orang tua yang tidak melakukan kekerasan verbal atau tindakan kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak yang lebih baik dan terarah dan orang tua yang segera memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas tugas perkembangan pada usianya.

Anak yang mengalami kekerasan verbal kategori tinggi sejumlah 32 anak (58,2%), dengan perkembangan psikososial menyimpang. Hal ini dapat terjadi ketika anak memang telah mampu melakukan tugasnya melalui panca inderanya, walaupun anak mengalami kekerasan verbal di rumahnya karena orangtuanya yang keras, sering membentak dengan mengatakan “kamu rewel” atau “diam menyampaikan ancaman seperti “ kamu ibunanti kurung di kamar” dan sebagainya (Rakhmat, 2007). Orang tua mengungkapkan kemarahan terhadap anak dengan kekerasan yang bersifat verbal disadari atau tidak, sengaja atau tidak sengaja dapat menimbulkan luka batin pada anak yang mengalaminya (Astuti & Warastuti, 2014). Orang tua sebagai pengasuh merupakan fasilitator yang memiliki dampak bagi perkembangan anak, maka orang tua harus mengetahui dan memahami tentang cara mengasuh anak dengan baik, bukan dengan kekerasan karena dapat menghambat perkembangan anak (S. Lestari & Livana, 2019).

Penelitian ini sependapat dengan Fitriana, Pratiwi, dan Sutanto (2015) bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi perilaku kekerasan verbal pada anak, munculnya masalah lingkungan yang mendadak seperti tekanan krisis ekonomi ikut berperan dalam timbulnya kekerasan verbal. Menurut Evans, dan Simons (2012) menyatakan bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap masalah perilaku terhadap masalah perilaku anak dari pada hukuman fisik. Kekerasan verbal yang terlalu sering diterima anak dapat mempengaruhi peningkatan kenakalan anak. Hasil penelitian Mahmud (2020) menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan perkembangan anak menjadi

terganggu sehingga berpengaruh terhadap konsep diri dan anak akan cenderung meniru kekerasan verbal seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Hasil penelitian mendukung pendapat erikson memiliki pandangan yang sesuai dalam islam bahwa konsep dasar kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan atau dorongan dari individu, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya, dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia lahir hingga memasuki usia lanjut serta perubahan dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Pendapat ini sejalan dengan pendidikan islam bahwa menurut Erikson usia Dini merupakan masa keemasan dalam pembentukan kepribadian, sehingga kepribadian dan psikososial perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini dengan cara pengembangan psikososial melalui pola pengasuhan dari lingkungan keluarga, dan sekolah, serta peranan orang tua (Emiliza, 2019). Peranan orang tua sangatlah penting dalam membantu perkembangan psikososial anaknya. Orang tua perlu memahami apa yang sedang terjadi pada anak dan mengenali apa yang dibutuhkan anak untuk perkembangannya, serta hal apa saja yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, orang tua dapat mengambil keputusan tindakan apa yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Hubungan Kekerasan Fisik dengan Perkembangan Psikososial Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kekerasan fisik orang tua dengan perkembangan psikososial usia sekolah. Hasil penelitian diketahui bahwa anak yang mengalami kekerasan fisik kategori tinggi ada 28 anak (50,9%) dengan perkembangan psikososial menyimpang sejumlah 20 anak (36,4%), Hasil ini dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan sekolah yang sejalan dengan laporan *United Nation's Children Fund (UNICEF)* (2020) bahwa anak berusia dibawah 15 tahun mengalami kekerasan dan penelantaran di lingkungan rumah, sekolah, komunitas, jalanan dan lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) bahwa mayoritas responden mengalami kekerasan fisik dengan jenis perlakuan terbanyak ialah dipukul. Hasil ini juga sebanding dengan penelitian Livana et al (2020) bahwa mayoritas anak mengalami kekerasan fisik dengan dipukul dengan tangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh bahwa Kekerasan fisik terhadap anak-anak telah menjadi masalah yang terus menerus terjadi dan berdampak buruk terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak pada jangka pendek dan jangka panjang, dimana Hampir 62,5% anak-anak dianiaya secara fisik oleh ibunya (Afiaz, Masud, & Mansur, 2021). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pakistan dan Afghanistan bahwa anak dengan disabilitas lebih besar mengalami kekerasan fisik (Somani et al., 2021). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Lestari dan Arum (2021) menunjukkan bahwa kekerasan fisik banyak dilakukan di sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Huda (2008) tentang kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis, bahwa kekerasan fisik, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul dan mencubit anak ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian. Pukulan akan selalu diingat anak jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu sehingga dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak, selain itu juga dapat mengakibatkan cedera fisik. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik yaitu faktor masyarakat dan faktor keluarga. Hal ini sependapat dengan Suyanto (2010) bahwa faktor penyebab kekerasan fisik yang lainnya yaitu faktor pengalaman orang tua, orang tua yang masa lalunya dididik dengan melakukan kekerasan, maka akan cenderung

melakukan kekerasan terhadap anaknya, oleh karena itu pengetahuan orang tua harus baik dalam mendidik anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak yang menjadi optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dan fisik orang tua dengan perkembangan psikososial usia sekolah dengan nilai $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyaz, A., Masud, M. S., & Mansur, M. (2021). Impact of child's cognitive and social-emotional difficulties on child abuse: Does mother's justification of intimate partner violence also play a role? *Child Abuse & Neglect*, *117*, 105028.
- Agustin, N. D. (2018). *Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Di SDN Candimulyo 1 Jombang Kelas 4 dan 5*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The implementation of character education model based on empowerment theatre for primary school students. *The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*, *7*(1), 26–29.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Astuti, E. S., & Warastuti, W. (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *20*(2).
- Azzahra, F. (2019). *Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. Kompas.
- BP3AKB Jawa Tengah. (2020). *Data Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan yang dialami Korban*. Retrieved from <http://data.jatengprov.go.id/dataset/data-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-korban-juli-2019>
- BPPKB Kab.Kendal. (2020). *Jumlah Kasus Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di Kabupaten Kendal, 2019*.
- Creppy-Hetherington, G. A. (2011). *Impact of linguistic and cultural differences on immigrant parents of new English language learner students*. Walden University.
- Dudu, Y., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Tahap Industry Vs Inferiority Anak Usia Sekolah (6–12 Tahun) Di Sdn Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *1*(2).
- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. IAIN Bengkulu.
- Evans, S. Z., Simons, L. G., & Simons, R. L. (2012). The effect of corporal punishment and verbal abuse on delinquency: Mediating mechanisms. *Journal of Youth and Adolescence*, *41*(8), 1095–1110.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, *14*(1), 81–93.

- Fors, M., & McWilliams, N. (2016). Collaborative reading of medical records in psychotherapy: A feminist psychoanalytic proposal about narrative and empowerment. *Psychoanalytic Psychology*, 33(1), 35.
- Hasneli, Y. (n.d.). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*. Riau University.
- Hernilen, H., & Purwanti, M. (2014). Gambaran Pengetahuan Guru Sekolah Dasar Mengenai Tahapan Perkembangan Anak dalam Aspek Fisik, Kognitif, Psikososial, dan Seksual di SD X. *Manasa-Old*, 3(2), 20–30.
- Huda, N. (2008). Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis. *Pena Justisia Jurnal Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 7(12), 82–96.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 79–88.
- Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157–162.
- Knight, Z. G. (2017). A proposed model of psychodynamic psychotherapy linked to Erik Erikson's eight stages of psychosocial development. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 24(5), 1047–1058.
- KPPPRI. (2021). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Lestari, N. D., & Arum, O. P. (2021). The Description of Violence among School-Age Children in Yogyakarta. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 58–67.
- Lestari, S., & Livana, P. H. (2019). Kemampuan Orangtua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 123–129.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*.
- Livana, P. H., & Anggraeni, R. (2018). Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 97–104.
- Livana, P. H., Kurian, M., & Nurnainah, N. (2020). Physical violence of parents in children age school. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(1), 41–48.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.
- McLeod, S. (2013). *Erik Erikson*.
- Muna'amah, M. (2019). *Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Masa Pertengahan di Kampung Gunung Batur 2 Desa Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon*. Universitas Islam Negeri Serang Banten.
- Newswire. (2020). "WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya." Retrieved from <https://kabar24.bisnis.com/read/20200619/79/1254847/who-sekitar-1-miliar-anak-di-dunia-alami-kekerasan-setiap-tahunnya>.
- Pardede, J. A. (2020). *Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah*.

- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Clinic*, 4(2).
- Rakhmat, J. (2007). *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Mizan Pustaka.
- Ridha, H. N. (2014). Buku ajar keperawatan anak. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sani, A. (2013). Tingkat Kesegaran Jasmani Anak Usia 6-9 Tahun di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Skr Ipsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8.
- Sari, I. N. (2019). *Hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan Activity Daily Living (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar*. STIKes Patria Husada Blitar.
- Setiawati, S., & Dermawan, A. C. (2008). Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan. *Jakarta: Trans Info Media*, 2008, 31–60.
- Somani, R., Corboz, J., Karmaliani, R., Chirwa, E. D., McFarlane, J., Khuwaja, H. M. A., ... Jewkes, R. (2021). Peer victimization and experiences of violence at school and at home among school age children with disabilities in Pakistan and Afghanistan. *Global Health Action*, 14(1), 1857084.
- Susanti, R. D. (2015). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosio Emosional Pada Masa Kanak-kanak Awal. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 246–263.
- Suyanto, B. (n.d.). *Masalah sosial anak*. Kencana.
- Tahir, M., & Larmar, S. (2020). Conceptualizing the development of personality in children: An analysis of Islamic philosophy and contemporary Western psychology. *Agathos: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, 11(1), 20.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. *Unicef*, 8–38. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Documents/SKRIPSI KAK PUTRI/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf
- Widodo, N. (2016). Rencana Tindak Lanjut dalam Penanganan Kekerasan terhadap Anak. *Sosio Informa*, 2(3).
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik vol 1 wong*. EGC.
- Yarmi, G., & Wardhani, P. A. (2020). Efektivitas Pengembangan Karakter melalui Fun Garden of Literacy Bagi Anak Usia 7 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.492>

